

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebuah tim audit dibentuk dengan tujuan untuk memberikan jasa astestasi atau keyakinan bahwa laporan keuangan *auditee* terbebas dari salah saji material. Auditor juga memberikan evaluasi mengenai kelemahan yang harus dibenahi pihak *auditee* untuk meyakinkan akuntabilitas *auditee* sebagai perusahaan yang kompeten. Meskipun auditor eksternal tidak memiliki kewajiban mengemukakan adanya salah saji kepada publik karena terlepas dari tingkat investigasi audit, auditor eksternal yang menemukan salah saji berkewajiban mengkomunikasikannya dengan manajemen untuk memberikan saran dan penyelesaian atas kelemahan sistem.

Kegagalan Arthur Andersen mengungkapkan salah saji material pada laporan keuangan perusahaan raksasa Enron menggemparkan dunia bisnis dan keuangan. Tingkat kepercayaan *stakeholder* menurun terhadap profesi auditor dan mempertanyakan independensi mereka. Untuk meningkatkan kesuksesan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan (*fraudulent statements*), dibentuklah Sarbanes-Oxley Act pada tahun 2002. Namun pada tahun 2007 *The Public Company Accounting Oversight Board* (PCAOB) mengeluarkan pernyataan bahwa kebanyakan auditor mampu menentukan tingkat risiko *fraud* dengan efektif namun gagal menghubungkan antara risiko tersebut dengan perubahan

mendasar pada prosedur audit. Hal ini berakibat pada tidak berjalan lancarnya proses pengauditan. Dan hal serupa tidak hanya terjadi di luar negeri saja, hal serupa terjadi di Indonesia. Hal ini didukung tidak adanya badan yang khusus memantau kinerja auditor eksternal.

Kasus yang melibatkan manipulasi laporan keuangan, seperti penggelembungan nilai persediaan dan penjualan Kimia Farma dan kasus pembelian saham diam-diam Lippo. Bermunculannya kasus-kasus mengenai manipulasi akuntansi ikut menyeret pihak auditor eksternal yang memberikan opini kewajaran. Akibatnya tuntutan kepada kantor akuntan publik meningkat dan kepercayaan publik terhadap auditor perlahan menyusut. Timbulnya beberapa pengungkapan kegagalan auditor dalam membuktikan adanya *fraud* pada sebuah perikatan membuat *stakeholder* menaruh pengharapan besar terhadap kemampuan auditor mendeteksi dan menemukan bukti adanya kecurangan. Ekspektasi tersebut mengenai apakah auditor mampu menjalankan tugasnya secara independen dan profesional.

Pemenuhan ekspektasi tersebut dilakukan dengan cara menemukan jalan yang memberikan auditor gambaran dan indikasi yang mengarah pada salah saji material. Pendeteksian kecurangan merupakan hal utama dalam pelaksanaan audit. Kecurangan yang dimaksudkan di sini ialah salah saji material dalam laporan keuangan perusahaan yang terjadi bukan dikarenakan human eror melainkan kesengajaan. *Fraud* yang tidak terdeteksi melalui penugasan auditor eksternal sangat merugikan pihak *auditee* karena kerugian yang terjadi tidak

tercatat dan kesalahan pencatatan akan terus berlangsung ke periode selanjutnya. Maka pendeteksian kecurangan pada laporan keuangan sangat penting dilakukan.

Terdapat dua kemungkinan mengenai pelaku *fraud (fraudster)* dalam perusahaan. Pelaku antara lain pihak manajemen atau karyawan. *Fraud* yang dilakukan karyawan dimungkinkan karena kondisi finansial individu dan melihat adanya peluang kelemahan pada pengendalian internal. Sedangkan dalam kasus *fraud* yang dilakukan manajemen atau *Management Fraud*, pada umumnya manajemen melakukan kecurangan karena adanya tuntutan perusahaan akan kinerja manajemen yang berpatokan terhadap ekspektasi atau tingkat pencapaian yang diminta direksi. Sebagai contoh karena profit akhir tahun tidak sesuai target tahun bersangkutan dikarenakan tingkat penjualan menurun, manajemen berusaha memperlihatkan bahwa laporan keuangan perusahaan baik-baik saja agar menjaga loyalitas dan kepercayaan investor serta ekspektasi *stakeholder*. Dalam tingkat ini jenis kecurangan yang sering terjadi ialah perekayasaan laporan keuangan. Bentuk dari *management fraud* ini seperti manipulasi, pemalsuan, pengubahan terhadap catatan akuntansi atau dokumen pendukung yang menjadi sumber penyajian laporan keuangan.

Sedangkan bentuk lain ketidakwajaran laporan keuangan berasal dari nilai akun-akun yang tidak wajar. Aktiva merupakan bagian dari laporan keuangan yang paling likuid, mudah dicairkan (kas), dapat terlihat wujudnya, dan dapat dihitung. Karenanya penyalahgunaan aktiva merupakan sumber terjadinya kecurangan dimana aktiva tidak diperlakukan tidak dengan semestinya. Bentuk

salah saji laporan keuangan ialah pencurian aktiva, penggelapan terhadap penerimaan kas, mark-up harga, serta transaksi tidak resmi.

Semakin tingginya kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan mendukung semakin tingginya transparansi dan independensi auditor. Terlacaknya *misstatement* akan membuka jalan mengenai salah saji laporan keuangan yang merugikan perusahaan. Setelah penemuan bukti akan salah saji, komunikasi kepada manajemen membantu perusahaan mengevaluasi kesalahan dengan membangun kembali saldo awal. Namun penutupan salah saji yang terdeteksi buka merupakan kewajiban auditor eksternal untuk mengemukakannya karena berada di luar konteks investigasi audit yang berkewajiban menguak adanya *fraudulent statements*.

Lalu pertanyaan yang timbul ialah bagaimana auditor dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan seefektifitas mungkin. Bagaimana jika terjadi kemungkinan manajemen menutupi adanya salah saji tersebut. Pada SAS No. 82 *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* AU seksi 316 menyatakan bahwa auditor dapat meningkatkan kemungkinan penemuan adanya kecurangan dengan bantuan “Pertukaran Pendapat” dalam tim audit atau disebut “*Brainstorming*”.

Pertukaran pendapat ini berupa diskusi yang membicarakan mengenai kecurigaan masing-masing anggota tim audit mengenai kemungkinan adanya salah saji material atas laporan keuangan perusahaan klien, juga bagaimana manajemen menutupi adanya kesalahan tersebut, serta bagaimana aset perusahaan mungkin saja salah dalam pencatatan. Namun tidak dijelaskan seberapa efektif

pelaksanaan *Brainstorming* oleh auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan pada PSA No. 70 SA Seksi 316 Pertimbangan Atas Kecurangan Dalam Audit Laporan Keuangan, tidak secara langsung menyatakan perlunya auditor melaksanakan kerja tim dan diskusi dalam tim dalam menentukan risiko *fraud*. Auditor diminta secara khusus menaksir risiko salah saji material dalam laporan keuangan. Apakah audit *Brainstorming* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan pada laporan keuangan?

Berdasarkan faktor risiko kecurangan (*fraud risk factors*) yang dikenal dengan nama segitiga kecurangan (*Triangle fraud*) yang mendorong *fraudster* melakukan *fraud*, yaitu Tekanan (*Pressure*), Kesempatan (*Opportunity*), dan Rasionalisasi (*Rasionalization*), penelitian bertujuan membuktikan bahwa *fraudster* melakukan kecurangan dengan adanya alasan dari faktor-faktor tersebut yang ditunjang keadaan lingkungan.

Beberapa penelitian terdahulu menghasilkan kesepakatan bahwa *Brainstorming* membantu tim audit menentukan risiko audit lebih efisien dibandingkan penaksiran individual. Serta konklusi bahwa *Brainstorming* yang mampu mengarahkan auditor kepada indikasi-indikasi faktor risiko kecurangan tersebut yang menunjang ditemukannya salah saji dalam laporan keuangan. Namun beberapa peneliti lain mempertanyakan efektifitas dan efisiensi dilakukannya *Brainstorming* untuk mencapai penentuan tingkat risiko kecurangan. Penelitian Brazel, Carpenter, dan Jenkins mengindikasikan bahwa faktor-faktor risiko kecurangan mengidentifikasi bahwa jenis sample klien ternyata terhubung secara positif dengan penentuan risiko kecurangan. Penelitian

yang sama juga menghasilkan bahwa kualitas *Brainstorming* berdampak positif moderat antara faktor risiko kecurangan dan penentuan risiko kecurangan.

Peneliti mengangkat tema *Brainstorming* yang masih terasa asing di Indonesia namun pada dasarnya auditor eksternal melaksanakan proses ini semenjak SAS No. 99 merekomendasikan tim audit untuk melakukan pertukaran pendapat audit (*Audit Brainstorming*). Penelitian ini bermaksud membuktikan adanya pengaruh *Brainstorming* dan faktor risiko kecurangan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Dengan dilakukannya *Brainstorming*, apakah membantu auditor mengindikasikan *fraud risk factors* atas kemungkinan terjadinya *fraudulent statements*?

1.2. Perumusan Masalah

Dari latar belakang penelitian di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapatnya pengaruh antara audit Pertukaran Pendapat Audit (*Audit Brainstorming*) terhadap Pendeteksian Kecurangan (*Fraud Detection*)?
2. Apakah terdapat pengaruh antara Faktor Risiko Kecurangan (*Fraud Risk Factors*) terhadap Pendeteksian Kecurangan (*Fraud Detection*)?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memberikan bukti bahwa:

1. Terdapatnya pengaruh antara audit Pertukaran Pendapat Audit (*Audit Brainstorming*) terhadap Pendeteksian Kecurangan (*Fraud Detection*); dan

2. Terdapat pengaruh antara Faktor Risiko Kecurangan (*Fraud Risk Factors*) terhadap Pendeteksian Kecurangan (*Fraud Detection*).

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi auditor, pengguna, pembaca, dan umum. Khususnya peneliti mengharapkan penelitian ini dapat menghasilkan kontribusi sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi mengenai penelitian mengenai audit *Brainstorming* yang masih jarang dilakukan di Indonesia;
2. Memberikan pertimbangan dan bahan masukan dalam pendeteksian kecurangan;
3. Memulai penelitian yang lebih signifikan mengenai *Brainstorming* audit yang belum di paparkan dengan detail pada PSA No. 70 SA Seksi 316 Pertimbangan Atas Kecurangan Dalam Audit Laporan Keuangan;
4. Membuka penelitian mengenai kecurangan (*fraud*) yang lebih kritis;
5. Memberikan masukan dan acuan bagi peneliti selanjutnya dari hambatan dan keterbatasan peneliti.